

Strategi Holistik Guru PAI sebagai Upaya Internalisasi Akhlaqul Karimah pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Holistic Strategy of Islamic Education Teachers as an Effort to Internalize Akhlaqul Karimah Values in Elementary School Students

Vividia Choirun Nisa¹, Muhamamd Anas Ma'arif²

¹ Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

² Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail: nisavividiachoirun@gmail.com, anasmaarif@uac.ac.id,

Submitted: 02-02-2026

Revised : 12-04-2026

Accepted: 20-05-2026

ABSTRACT. The moral crisis among elementary school students, including bullying, using harsh language, extortion, and low religious enthusiasm, serves as the backdrop for this study. These phenomena indicate a clear connection between formal Islamic education and the process of internalizing character values in students' daily lives. This study aims to describe and analyze the holistic teaching strategies of Islamic Religious Education teachers in fostering akhlaqul karimah, and to identify and analyze their implications for character development among students at the elementary education level. The method used is a descriptive qualitative approach with a case study design at SDN Kembangringgit, Mojokerto. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed Creswell's six-step procedure with triangulation of sources and techniques to ensure the validity and credibility of the data. Research findings indicate that the internalization of akhlaqul karimah is effectively achieved through four integrated strategies: spiritual conditioning, moral motivation based on the Prophet's exemplary stories, a personal-emotional approach, and collaboration among teachers. Significant findings reveal that informal interactions outside the classroom more strongly shape character development than formal classroom learning. This result indicates that warm and consistent pedagogical relationships play a more decisive role in the internalization of values than merely conveying content. This research has implications for the development of a holistic learning ecosystem as a new framework for the internalization of Islamic character. In practice, these findings underscore the importance of a consistent, integrated, holistic approach as the key to realizing authentic and sustainable Islamic character education at the elementary school level.

Keywords: *Holistic Learning Strategies, Islamic Religious Education, Akhlaqul Karimah, Internalization of Values, Elementary School*



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1214>

How to Cite

Nisa, V. C. ., & Ma'arif, M. A. . (2026). Strategi Holistik Guru PAI sebagai Upaya Internalisasi Akhlaqul Karimah pada Peserta Didik Sekolah Dasar: Holistic Strategy of Islamic Education Teachers as an Effort to Internalize Akhlaqul Karimah Values in Elementary School Students. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 205–220.

INTRODUCTION

Krisis akhlak pada peserta didik usia sekolah dasar menjadi persoalan yang semakin mendesak untuk ditangani secara sistematis dalam pendidikan Islam di Indonesia (Adiansah et al., 2026; Annisa & Jumari, 2024; Asnuddin et al., n.d.; Danuwara & Giyoto, 2024; Hasanah & Husna, 2025; Masitah et al., 2024; Muhalli, 2023). Kajian lapangan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI yang masih dominan bersifat normatif, ceramah, dan hafalan

mengakibatkan minimnya penghayatan nilai, sehingga siswa memahami teks-teks agama namun sulit menerjemahkannya menjadi perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2022; Awwaliyah & Hafidz, 2024; Rahayu et al., 2025; Rugaiyah & Ma'arif, 2025). Kondisi demikian terkonfirmasi melalui hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SDN Kembangringgit Kabupaten Mojokerto. Ditemukan sejumlah indikator rendahnya akhlaqul karimah peserta didik, di antaranya: perilaku mengejek dan merendahkan teman sebaya, tindakan pemalakan uang saku, penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari, serta keengganan dan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Fakta lapangan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik jenjang sekolah dasar belum berjalan secara optimal dan memerlukan intervensi strategis yang menyeluruh dari guru PAI.

Merespons kondisi tersebut, guru PAI di SDN Kembangringgit telah berupaya mengimplementasikan berbagai strategi pembiasaan religius yang terstruktur, meliputi: doa bersama sebelum pembelajaran, istighotsah, sholat dhuha berjamaah, pemberian motivasi singkat, serta penyampaian nasihat yang dikontekstualisasikan dengan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Upaya ini sejalan dengan temuan berbagai kajian terkini yang menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Penelitian tentang manajemen pendidikan Islam menemukan bahwa pembentukan karakter siswa berbasis akhlak Islam hanya dapat dicapai melalui strategi yang holistik dan menyeluruh, yang mencakup keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai mulia melalui program rutin terstruktur, serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan secara sinergis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema serupa dari berbagai sudut pandang. Habibie meneliti strategi pembelajaran guru PAI dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik di SDN Tutul 1 Balung Jember menggunakan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada strategi pembelajaran guru PAI dan akhlaqul karimah (Ahwan & Karfida, 2025; Istiyani et al., 2024; Muhalli, 2023; Yusrianum & Nurmawati, 2022; Zamroni et al., 2025). Ardiansyah mengkaji strategi guru PAI dalam pelatihan akhlak mulia generasi alpha pada jenjang sekolah dasar di Kota Sabang, juga dengan pendekatan kualitatif (Ardiansyah et al., 2024). Multazam meneliti tantangan dan strategi guru PAI kontemporer dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik menggunakan pendekatan kualitatif (Hasanah & Husna, 2025; Mufrihah et al., 2025; Uccang & Aras, 2022). Dari penelitian tersebut, teridentifikasi kesenjangan penelitian yang signifikan: belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran holistik guru PAI dalam menginternalisasi nilai akhlaqul karimah pada peserta didik sekolah dasar secara menyeluruh mencakup dimensi spiritual, afektif, emosional, dan kolaborasi institusional secara terintegrasi. Inilah yang menjadi pembeda dan kontribusi asli penelitian ini.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran holistik yang diterapkan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan karakter akhlaqul karimah siswa, (2) mengidentifikasi dan menganalisis implikasi dari strategi pembelajaran tersebut terhadap perkembangan karakter siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang memadukan konsep pembelajaran holistik dengan program pembiasaan religius terstruktur berbasis kisah keteladanan Nabi, pada konteks SD negeri yang belum banyak dikaji dalam literatur yang ada. Penelitian ini berargumen bahwa strategi pembelajaran holistik guru PAI yang konsisten dan terstruktur akan secara signifikan berkontribusi pada internalisasi nilai akhlaqul karimah peserta didik, khususnya dalam aspek pembiasaan perilaku sosial yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-studi kasus (case study). Mengacu pada Creswell, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena strategi pembelajaran holistik guru PAI dalam konteks nyata di lapangan, sebagaimana adanya, tanpa manipulasi variabel (Afifah & Mashuri, 2019). Jenis studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah satu kasus yang dibatasi secara spesifik oleh waktu dan tempat, yakni implementasi strategi pembelajaran holistik dalam proses internalisasi nilai akhlaqul karimah pada peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kembangringgit Kabupaten Mojokerto selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku akhlak peserta didik dengan upaya pembiasaan religius yang telah dirancang dan dijalankan secara konsisten oleh guru PAI di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. (Assyakurrohim et al., 2023) Observasi dilaksanakan langsung selama kegiatan pembelajaran dan program pembiasaan religius berlangsung, mencakup pengamatan terhadap pelaksanaan doa bersama sebelum pembelajaran, istighotsah, sholat dhuha berjamaah, pemberian motivasi singkat, dan penyampaian nasihat berbasis kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur kepada tiga kelompok informan yang dipilih secara purposif: (1) guru PAI sebagai informan utama yang mengetahui secara langsung perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran; (2) kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan gambaran kebijakan dan kondisi sekolah secara keseluruhan; (3) wali kelas dapat diperoleh informasi mendalam tentang pola koordinasi dengan guru PAI dalam menangani permasalahan siswa, efektivitas bimbingan yang diberikan, serta dampaknya terhadap perkembangan akademik dan perilaku siswa di kelas; serta, (4) siswa sebagai informan tambahan untuk mengonfirmasi dampak strategi yang diterapkan terhadap perilaku keseharian mereka. Dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk RPP, jadwal kegiatan keagamaan, catatan lapangan, dan foto kegiatan yang relevan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dilengkapi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi sebagai alat bantu di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan prosedur analisis data kualitatif Creswell yang mencakup enam tahapan: (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data untuk memperoleh gambaran umum; (3) mengoding data secara manual dengan menandai segmen-segmen penting yang berkaitan dengan strategi pembelajaran holistik dan indikator internalisasi akhlaqul karimah; (4) menghasilkan tema-tema atau kategori dari proses pengodean; (5) menyajikan dan mendeskripsikan temuan dalam bentuk narasi kualitatif; serta (6) menginterpretasikan makna dari keseluruhan temuan dan mengaitkannya dengan kajian teori dan penelitian terdahulu. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta triangulasi teknik melalui pencocokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara konsisten hingga diperoleh data yang jenuh dan kredibel.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Strategi Pembelajaran Holistik Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa guru PAI di SDN Kembangringgit, Ibu Siti Muhayah, S.Pd.I., menerapkan strategi pembelajaran holistik yang beroperasi melalui lima dimensi saling terintegrasi. Berbeda dari pendekatan konvensional yang membatasi pembentukan akhlak pada ruang kelas formal, strategi yang diterapkan mencakup seluruh ekosistem kehidupan sekolah mulai dari ritual spiritual pagi hari hingga interaksi personal di luar jam pelajaran. Kerangka analisis temuan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Dimensi Strategi Pembelajaran Holistik Guru PAI

Dimensi Strategi	Bentuk Implementasi	Sumber Data	Kategori
Pembiasaan Spiritual	Doa bersama sebelum KBM, sholat dhuha berjamaah, istighotsah terjadwal	Observasi, Wawancara	Kognitif–Spiritual
Motivasi Spiritual	Pesan moral singkat, nasihat berbasis kisah Nabi, refleksi nilai kejujuran & tanggung jawab	Wawancara, Observasi	Afektif–Moral
Pendekatan Personal	Dialog pribadi dengan siswa bermasalah, listening aktif, konseling informal di pojok kelas	Observasi, Wawancara	Emosional–Humanis
Kedekatan Emosional	Interaksi informal saat istirahat, siswa terbuka konsultasi masalah pribadi dan akademik	Observasi, Wawancara Siswa	Emosional–Sosial
Kolaborasi Institusional	Diskusi rutin dengan wali kelas dan kepala sekolah terkait perkembangan perilaku siswa	Wawancara Kepala Sekolah, Wali Kelas	Sosial–Institusional

Pembiasaan Spiritual sebagai Fondasi Internalisasi Akhlak

Observasi partisipatif yang dilakukan pada 26 Mei dan 3 Juni 2025 menunjukkan bahwa setiap sesi pembelajaran dimulai dengan ritual spiritual terstruktur: doa bersama, sholat dhuha berjamaah, dan istighotsah yang terjadwal secara konsisten.



Gambar 1. Pembiasaan Sholat Dhuha sebelum KBM

Pembiasaan ini bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan dirancang secara sadar sebagai wahana penanaman nilai. Di sela-sela ritual tersebut, guru PAI secara konsisten menyisipkan pesan-pesan moral singkat yang bersifat formatif. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Ibu Siti Muhayah dalam wawancara pada 26 Mei 2025:

"Saya percaya akhlak itu dibentuk lewat kebiasaan. Maka saya konsisten mulai pelajaran dengan doa. Tidak hanya doa, saya selipkan pesan-pesan singkat seperti 'saling menghargai', 'berkata jujur', atau 'menepati janji'. Ini saya lakukan berulang agar mereka terbiasa." (wawancara guru PAI Ibu Siti Muhayah).

Temuan observasi mencatat bahwa pesan moral tersebut tidak disampaikan dalam format ceramah yang panjang, melainkan diintegrasikan secara natural ke dalam momen transisi saat siswa bersiap duduk, saat menunggu teman yang terlambat, atau saat mengakhiri doa bersama. Pola ini konsisten dengan strategi micro-teaching morality yang menjadikan setiap momen pembelajaran sebagai peluang internalisasi nilai.

Motivasi Moral Berbasis Kisah Keteladanan Nabi

Dimensi kedua dari strategi holistik ini adalah penggunaan narasi keteladanan Nabi sebagai medium motivasi moral dengan pendekatan reflektif. Alih-alih menyampaikan nilai secara dogmatis, guru PAI mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi diri dengan figur teladan. Pertanyaan seperti "Kalau kamu jadi sahabat Nabi, apa yang akan kamu lakukan?" mendorong siswa untuk tidak sekadar mengetahui nilai, tetapi membayangkan diri menghidupinya.

Hasil observasi pada 26 Mei 2025 menunjukkan bahwa metode ini memicu respons aktif dari siswa: beberapa siswa mengangkat tangan untuk berbagi pendapat, menunjukkan bahwa narasi keteladanan berhasil menciptakan keterlibatan afektif yang lebih dalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Dokumentasi catatan lapangan peneliti mencatat adanya diskusi spontan antarsiswa seusai sesi refleksi tersebut, yang mengindikasikan internalisasi nilai yang sedang berlangsung.

Pendekatan Personal-Emosional

Temuan paling distingtif dari penelitian ini adalah praktik konseling informal yang dilakukan guru PAI secara konsisten di sudut kelas yang oleh peneliti disebut sebagai pojok empati. Pendekatan ini tidak menggunakan format konseling formal, melainkan didasarkan pada prinsip active listening dan kehadiran emosional guru sebagai figur yang dipercaya. Guru PAI menjelaskan filosofi di balik pendekatan ini dalam wawancara mendalam: "*Kadang saya tidak langsung memberi solusi. Saya dengarkan dulu anak-anak cerita. Saya ingin mereka merasa bahwa saya hadir untuk mereka.*" (wawancara guru PAI Ibu Siti Muhayah)

Observasi pada 3 Juni 2025 mengkonfirmasi bahwa setidaknya dua hingga tiga siswa secara sukarela mendekati guru PAI di sela-sela jam pelajaran atau saat istirahat untuk berbagi cerita tentang konflik dengan teman, masalah di rumah, maupun kekhawatiran akademik.

Fenomena ini menandakan terbentuknya trust relationship prasyarat utama bagi efektivitas pendidikan karakter antara guru dan siswa. Kepala sekolah mengonfirmasi pola ini dalam wawancaranya:

"Guru PAI menunjukkan pendekatan yang sangat baik terhadap siswa. Selain mengajar materi, beliau juga secara konsisten memberikan perhatian dan pembinaan dalam aspek moral serta emosional, sehingga siswa merasa didampingi secara menyeluruh." (wawancara Kepala sekolah Ibu Nanik Anisah).

Kedekatan Emosional di Luar Kelas sebagai Agen Perubahan Utama

Salah satu temuan paling signifikan dan tidak terduga dari penelitian ini adalah bahwa perubahan akhlak yang paling kuat justru terjadi melalui interaksi informal di luar ruang kelas bukan melalui sesi pembelajaran formal. Observasi lapangan mencatat bahwa guru PAI secara aktif memanfaatkan waktu istirahat, sela-sela perpindahan kelas, dan momen setelah sholat dhuha untuk membangun kedekatan personal dengan siswa. Dalam suasana informal tersebut,

siswa yang semula tertutup atau berperilaku bermasalah lebih mudah terbuka. Kepala sekolah dalam wawancara pada 3 Juni 2025 menegaskan:

"Guru PAI melakukan pendekatan emosional personal pada anak didiknya yang bermasalah. Dengan adanya strategi yang digunakan, siswa lebih terbuka untuk bercerita alasan kenapa bersikap seperti itu." (wawancara Kepala sekolah Ibu Nanik Anisah)

Temuan ini sejalan dengan konsep hidden curriculum dalam pendidikan karakter, di mana nilai-nilai tidak hanya ditransmisikan melalui konten pelajaran, melainkan juga melalui kualitas relasi antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari sekolah.

Kolaborasi Institusional sebagai Sistem Penguat

Dimensi kelima adalah kolaborasi antarguru yang berlangsung melalui diskusi rutin antara guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah. Forum ini berfungsi sebagai mekanisme koordinasi untuk memantau perkembangan perilaku siswa secara komprehensif dan memastikan konsistensi pendekatan di seluruh lini. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak bergantung pada satu individu guru, melainkan menjadi tanggung jawab institusional yang terdistribusi

Implikasi Strategi Pembelajaran Holistik terhadap Peningkatan Akhlaqul Karimah Siswa

Implementasi strategi pembelajaran holistik yang konsisten selama periode observasi menghasilkan perubahan perilaku yang dapat didokumentasikan secara langsung di lapangan. Perubahan tersebut mencakup enam indikator yang saling berkaitan sebagaimana terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2 Indikator Perubahan Akhlaqul Karimah Siswa

Indikator Perubahan	Deskripsi Temuan	Informan Penguat
Religiusitas & Kedisiplinan	Siswa terbiasa mengucapkan salam, sholat dhuha tanpa paksaan, tertib di kelas	Guru PAI, Kepala Sekolah, Wali Kelas
Kesantunan berbahasa	Berkurangnya kata kasar, siswa lebih sopan berkomunikasi dengan guru dan teman	Guru PAI, Wali Kelas
Kemandirian & Tanggung Jawab	Siswa aktif dalam tugas kelompok, berinisiatif sendiri, tidak bergantung pada satu orang	Wali kelas, Kepala Sekolah
Kepedulian sosial	Siswa membantu teman kesulitan membaca Al-Qur'an, menenangkan teman yang bermasalah	Guru PAI, siswa
Hubungan Sosial Harmonis	Konflik antarsiswa berkurang, lebih memilih berdiskusi daripada bertengkar	Wali Kelas, Observasi
Internalisasi Nilai	Berperilaku baik tanpa pengawasan langsung; akhlak menjadi kebiasaan hidup	Siswa Fikri (Kelas VI), Kepala Sekolah

Religiusitas dan Kedisiplinan

Observasi pada 3 Juni 2025 mendokumentasikan secara langsung perubahan pada aspek religiusitas dan kedisiplinan siswa. Siswa secara spontan mengucapkan salam kepada guru tanpa diingatkan, tertib memasuki kelas, dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah tanpa dorongan langsung dari guru. Wali kelas mengonfirmasi perubahan ini dalam wawancaranya: "*Dulu sering ada siswa yang terlambat dan susah diatur saat masuk kelas. Sekarang mereka sudah lebih tertib dan langsung duduk rapi setelah salam.*" (wawancara Wali Kelas V Bu Ina).

Perubahan ini menandakan bahwa pembiasaan spiritual yang dilakukan guru PAI secara konsisten telah membentuk pola kedisiplinan yang tidak lagi memerlukan pengawasan eksternal.

Kesantunan Berbahasa

Salah satu permasalahan awal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kebiasaan siswa berkata kasar dan mengejek teman. Observasi lapangan pada periode Mei–Juni 2025 mendokumentasikan berkurangnya perilaku tersebut secara nyata. Guru PAI mencatat perubahan khusus pada siswa yang sebelumnya bermasalah: "Beberapa siswa yang sebelumnya sering berkata kasar atau mengejek temannya, kini mulai belajar mengendalikan diri." (wawancara guru PAI Ibu Siti Muhayah).

Kepala sekolah dalam wawancara 3 Juni 2025 mengonfirmasi perubahan yang juga tampak pada tataran kelas secara keseluruhan:

"Perubahan sikap siswa terlihat cukup signifikan. Siswa yang sebelumnya sering mengganggu suasana kelas kini menjadi lebih tenang dan tertib." (wawancara Kepala sekolah Ibu Nanik Anisah).

Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil akumulasi dari pendekatan personal-emosional yang dilakukan guru PAI secara sabar dan konsisten membuktikan bahwa perubahan bahasa merupakan cerminan dari perubahan karakter yang lebih dalam.

Kemandirian dan Tanggung Jawab Akademik

Wali kelas melaporkan perubahan yang cukup mencolok pada aspek kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan akademik. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan menunggu instruksi kini menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam tugas kelompok maupun tugas mandiri. Wali kelas menyatakan dalam wawancara:

"Ada perubahan yang cukup terasa. Siswa sekarang lebih berani mengambil peran dalam kelompok, tidak hanya mengandalkan teman yang pintar saja. Mereka mulai merasa punya tanggung jawab masing-masing." (wawancara Wali Kelas V Bu Ina)

Perubahan ini merupakan dampak tidak langsung dari strategi motivasi moral guru PAI yang secara konsisten mengaitkan nilai tanggung jawab dengan identitas seorang muslim yang baik sehingga tanggung jawab akademik tidak dipahami siswa sebagai kewajiban sekolah semata, tetapi sebagai bagian dari akhlak.

Kepedulian Sosial

Observasi lapangan mendokumentasikan munculnya perilaku kepedulian sosial yang sebelumnya jarang tampak: siswa secara sukarela membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an, menenangkan teman yang sedang kesal, dan berbagi alat tulis dengan teman yang lupa membawa. Guru PAI menyampaikan pengamatannya:

"Yang membuat saya terharu, ada siswa yang dulunya sering mengganggu teman, sekarang justru yang paling rajin membantu teman membaca Iqra'. Saya tidak menyuruh dia melakukannya sendiri." (wawancara guru PAI Ibu Siti Muhayah).

Kemunculan perilaku prososial yang spontan ini merupakan indikator kuat bahwa nilai kepedulian telah bergeser dari tataran pengetahuan menuju tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hubungan Sosial yang Harmonis

Berkurangnya konflik antarsiswa menjadi salah satu perubahan yang paling mudah diobservasi secara langsung. Wali kelas melaporkan bahwa frekuensi laporan perkelahian dan perselisihan antarsiswa menurun secara signifikan dibandingkan awal tahun ajaran. Lebih dari sekadar berkurangnya konflik, yang lebih bermakna adalah perubahan cara siswa menyelesaikan perbedaan dari yang sebelumnya langsung bertengkar, kini lebih memilih berdiskusi dan saling

memaafkan. Wali kelas menyatakan: "*Konflik masih ada, tapi sekarang siswa lebih cepat berdamai. Bahkan ada yang langsung minta maaf tanpa disuruh guru. Itu perubahan yang luar biasa menurut saya.*" (wawancara Wali Kelas V Bu Ina).

Internalisasi Nilai

Indikator paling signifikan dari keberhasilan strategi pembelajaran holistik ini adalah ketika nilai-nilai akhlaqul karimah tidak lagi dijalankan karena pengawasan eksternal, melainkan telah terinternalisasi menjadi kesadaran dan kebiasaan hidup yang otonom. Observasi pada 3 Juni 2025 mendokumentasikan hal yang paling bermakna: siswa tidak hanya berperilaku baik, tetapi secara aktif mengingatkan teman yang berperilaku kurang baik sebuah peran yang selama ini hanya dilakukan oleh guru. Perspektif siswa memberikan dimensi paling kuat dari keberhasilan internalisasi ini. Seorang siswa kelas VI, Fikri, yang sebelumnya sering malas menunaikan piket kelas, menyampaikan pernyataan yang mencerminkan terjadinya internalisasi nilai secara autentik: "*Dulu saya kadang malas kalau disuruh piket, sekarang saya yang ingatkan teman. Karena Bu Guru PAI bilang kebersihan itu bagian dari iman.*" wawancara Siswa Kelas V Fikri)

Pernyataan ini menjadi penanda paling kuat dari seluruh rangkaian temuan penelitian: nilai akhlaqul karimah telah bergeser dari tataran pengetahuan menuju kepedulian dan tindakan nyata persis seperti yang dikonsepsikan Lickona dalam kerangka pendidikan karakter yang utuh. Inilah indikator tertinggi dari pendidikan karakter yang autentik dan berkelanjutan: ketika perilaku baik tumbuh dari dalam diri siswa sendiri, bukan dipaksakan dari luar.

Discussion

Strategi Pembelajaran Holistik Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Pembiasaan Spiritual sebagai Mekanisme Pembentukan Akhlaq

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual berupa doa bersama, sholat dhuha berjamaah, dan istighotsah terjadwal merupakan strategi inti yang diterapkan guru PAI secara konsisten dalam membentuk akhlaqul karimah siswa. Pola strategi ini memiliki akar epistemologis yang kuat dalam tradisi filsafat pendidikan Islam klasik. Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Ibn Sina menegaskan bahwa akhlak berperan sekaligus sebagai tujuan, prasyarat, metode, dan indikator keberhasilan pendidikan (Abuzar et al., 2024). Dalam kerangka ini, pembiasaan (*'adab*) bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan mekanisme pembentukan akhlaq kapasitas moral yang menetap dan mengakar dalam struktur kepribadian (Aisah et al., 2025; Amalia et al., 2025; Ma'arif et al., 2024; Supriyanto et al., 2025)n.

Bukti empiris dari proses habituasi yang berhasil tampak pada perubahan perilaku siswa yang terdokumentasi dalam observasi 3 Juni 2025: siswa yang sebelumnya enggan mengikuti sholat dhuha kini melakukannya secara sukarela, bahkan menjadi yang mengingatkan teman. Seorang siswa kelas VI menyatakan: "*Sekarang saya yang ingatkan teman. Karena Bu Guru PAI bilang kebersihan itu bagian dari iman.*" Pernyataan ini menjadi penanda bahwa proses habituasi telah mencapai tahap internalisasi penuh tahap di mana nilai tidak lagi dijalankan karena tekanan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan behavioristik melalui pembiasaan berulang terbukti efektif dalam penguatan karakter Islami siswa, khususnya dalam membentuk pola respons moral yang konsisten (Rambe et al., 2024).

Perbedaan penting yang ditemukan dalam penelitian ini dibandingkan dengan literatur sebelumnya adalah bahwa pembiasaan di SDN Kembangringgit tidak berdiri sendiri, melainkan selalu disertai dengan pesan moral reflektif yang disisipkan guru PAI dalam setiap momen transisi ritual. Pola ini menjadikan pembiasaan tidak hanya bekerja pada tataran behavioristik, tetapi sekaligus menyentuh dimensi kognitif dan afektif siswa secara bersamaan.

Motivasi Moral Berbasis Uswah Hasanah: Melampaui Pengajaran Kognitif

Strategi kedua yang ditemukan adalah pemberian motivasi moral berbasis kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. dengan pendekatan reflektif. Guru PAI mengajak siswa merenungkan posisi diri sebagai sahabat Nabi melalui pertanyaan seperti: "*Kalau kamu jadi sahabat Nabi, apa yang akan kamu lakukan?*" Pendekatan ini merupakan implementasi dari konsep uswah hasanah metode utama pendidikan Rasulullah SAW. sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

Kajian terkini tentang pendidikan holistik Islam menegaskan bahwa peran keteladanan Nabi dalam dimensi emosional dan sosial merupakan komponen esensial, karena keteladanan menyentuh aspek afektif yang tidak dapat dijangkau oleh pengajaran kognitif semata (Ardiansyah et al., 2024). Dalam perspektif teori humanistik, pendekatan ini selaras dengan prinsip meaningful learning yang menekankan keterlibatan emosional siswa sebagai prasyarat internalisasi nilai (Almaziyah et al., 2025; Murharyana et al., 2024; Pratiwi & Warlizasusi, 2023; Radhi et al., 2025; Rofiq et al., 2025; Sholihah et al., 2024; Sutisna et al., 2022; Tarsono et al., 2025). Kepala sekolah mengonfirmasi keberhasilan pendekatan ini dengan menyatakan bahwa siswa kerap menceritakan nasihat-nasihat singkat dari guru PAI dalam percakapan sehari-hari indikator kuat bahwa pesan moral telah melampaui batas ruang kelas dan meresap ke dalam struktur kognitif-afektif siswa secara permanen (Daulay et al., 2024; Desmiati et al., 2023; Yuliana et al., 2025).

Signifikansi temuan ini terletak pada efek jangka panjang yang teridentifikasi: kepala sekolah mengonfirmasi dalam wawancara bahwa siswa kerap menceritakan nasihat-nasihat singkat dari guru PAI dalam percakapan sehari-hari mereka. Ini merupakan indikator kuat bahwa pesan moral telah melampaui batas ruang kelas dan meresap ke dalam struktur kognitif-afektif siswa secara permanen sebuah capaian yang dalam literatur pendidikan karakter disebut sebagai value transfer beyond classroom (Anisa & Murniyetti, 2022). Hal ini membedakan temuan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya yang berfokus pada perubahan perilaku yang hanya terukur saat di dalam sekolah.

Pendekatan Personal-Emosional

Bagian ketiga ketiga yang paling distingtif dari strategi pembelajaran holistik ini adalah kedalaman pendekatan personal-emosional di luar jam pelajaran. Observasi lapangan pada 26 Mei dan 3 Juni 2025 mendokumentasikan secara konsisten praktik active listening yang dilakukan guru PAI di pojok kelas di mana guru mendengarkan cerita siswa sebelum memberikan solusi. Guru PAI menyatakan: "*Kadang saya tidak langsung memberi solusi. Saya dengarkan dulu anak-anak cerita. Saya ingin mereka merasa bahwa saya hadir untuk mereka.*"

Kajian dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima ilmu, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang perlu dikembangkan secara seimbang (Bahrudin et al., 2026; Ikhwan et al., 2025; Jauhari et al., 2025; Novalia et al., 2023). Kedekatan emosional yang terdokumentasi dalam penelitian ini ditandai dengan siswa yang secara sukarela mendekati guru untuk berbagi masalah pribadi menjadi bukti empiris bahwa hubungan pedagogis yang hangat dan penuh kepercayaan merupakan prasyarat bagi internalisasi nilai secara autentik. Kondisi ini sejalan dengan teori konseling humanistik Carl Rogers tentang pentingnya hubungan empatik antara guru dan siswa, sekaligus menegaskan peran guru PAI sebagai murabbi yang melampaui fungsi pengajaran formal (Скуднова, 2022).

Temuan ini menjadi semakin signifikan mengingat konteks penelitian berlangsung di SDN yang tidak memiliki guru BK. Dengan demikian, guru PAI secara de facto menjalankan fungsi ganda: sebagai pengajar materi agama sekaligus konselor karakter bagi siswa. Ini merupakan temuan kontekstual yang belum banyak disorot dalam penelitian pendidikan karakter di sekolah dasar sebelumnya.

Kedekatan Emosional di Luar Kelas

Temuan paling tidak terduga dalam penelitian ini adalah bahwa perubahan akhlak yang paling kuat justru terjadi melalui interaksi informal di luar ruang kelas, bukan melalui sesi pembelajaran formal. Observasi lapangan mendokumentasikan bahwa guru PAI secara aktif memanfaatkan waktu istirahat, sela-sela perpindahan kelas, dan momen setelah sholat dhuha untuk membangun kedekatan personal dengan siswa. Dalam suasana informal tersebut, siswa yang semula tertutup atau berperilaku bermasalah justru lebih mudah terbuka dan menerima nilai-nilai yang ditanamkan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep tersembunyi kurikulum dalam karakter pendidikan, yang menegaskan bahwa nilai-nilai tidak hanya ditransmisikan melalui konten pelajaran formal, melainkan juga melalui kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam kehidupan sehari-hari sekolah (Azhar & Halwati, n.d.; Burhan & Sauri, 2025; Gunawan et al., 2022; Najib et al., 2026; Trisnantari et al., 2024). Kedekatan emosional yang terbangun secara informal terbukti menjadi media internalisasi yang lebih efektif dibandingkan instruksi langsung di dalam kelas, karena siswa menerima nilai dalam suasana yang natural dan tanpa tekanan. Temuan ini menegaskan bahwa ekosistem pembelajaran holistik tidak dapat dibatasi pada jam pelajaran resmi semata, karena justru di luar jam itulah internalisasi nilai paling autentik berlangsung.

Kolaborasi Institusional sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter

Temuan keempat adalah kuatnya kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah dalam membangun ekosistem pembentukan karakter yang terpadu. Forum diskusi rutin antara ketiga pihak ini berfungsi sebagai mekanisme koordinasi untuk memantau perkembangan perilaku siswa secara komprehensif dan memastikan konsistensi pendekatan di seluruh lini institusi. Penelitian tentang manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa berbasis akhlak Islam hanya dapat dicapai melalui strategi yang holistik dan menyeluruh, mencakup pelibatan seluruh pemangku kepentingan untuk membentuk ekosistem pendidikan yang sinergis (Ananda et al., 2023). Secara keseluruhan, strategi pembelajaran holistik guru PAI di SDN Kembangringgit dapat dipahami sebagai sistem pembelajaran berlapis yang mengintegrasikan pendekatan spiritual-behavioristik, humanistik-afektif, personal-emosional, dan institusional-kolaboratif secara simultan dan konsisten (Pusvitasari & Zarkasyi, 2024; Shaikh, 2026; Teng et al., 2024). Penelitian ini memperkenalkan konsep ekosistem pembelajaran holistik sebagai kerangka baru untuk memahami internalisasi karakter Islami di jenjang sekolah dasar sebuah kontribusi teoretis yang melengkapi kerangka karakter Lickona (moral knowing, feeling, acting) dengan dimensi relasional dan institusional yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Implikasi Strategi Pembelajaran Holistik Guru PAI terhadap Peningkatan Akhlaqul Karimah Siswa

Implementasi strategi pembelajaran holistik guru PAI menghasilkan implikasi nyata yang dapat diobservasi pada lima aspek perkembangan akhlaqul karimah siswa.

Religiusitas dan Kedisiplinan

Siswa mulai menjalankan ibadah rutin seperti sholat dhuha dan tadarus secara mandiri tanpa paksaan, serta membiasakan diri mengucapkan salam dan menjaga ketertiban. Temuan ini selaras dengan prinsip pembiasaan akhlak Al-Ghazali yang menegaskan bahwa karakter mulia terbentuk melalui pengulangan dan keteladanan yang konsisten (Alfiah, 2020). sekaligus memperkuat temuan Habibie dan Ardiansyah tentang efektivitas pendekatan kedisiplinan religius dalam pembinaan karakter.

Kesantunan Berbahasa dan Tanggung Jawab

Observasi lapangan mendokumentasikan berkurangnya secara signifikan perilaku berkata kasar yang menjadi salah satu permasalahan awal. Guru PAI mencatat: "Beberapa siswa yang sebelumnya sering berkata kasar atau mengejek temannya, kini mulai belajar mengendalikan diri." Kepala sekolah dalam wawancara mengonfirmasi: "Siswa yang sebelumnya sering mengganggu suasana kelas kini menjadi lebih tenang dan tertib." Perubahan ini mencerminkan keberhasilan strategi keteladanan guru sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 guru PAI tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi menjadi contoh nyata dalam keseharian.

Kemandirian dan Tanggung Jawab Akademik

Wali kelas dan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa siswa kini lebih aktif dalam tugas kelompok dan berinisiatif menyelesaikan pekerjaan secara mandiri tanpa bergantung pada satu orang. Perubahan ini mencerminkan dampak positif dari pendekatan motivasi moral guru PAI yang secara konsisten menanamkan nilai tanggung jawab sebagai bagian dari identitas muslim yang baik, sejalan dengan konsep moral action dalam kerangka karakter Lickona (Sutisna et al., 2022).

Kepedulian Sosial

Siswa yang sebelumnya cenderung individualistis mulai menunjukkan kepedulian nyata terhadap sesama, seperti membantu teman yang kesulitan membaca Al-Qur'an dan menenangkan teman yang sedang bermasalah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak harus mencakup pembiasaan sikap sosial, dan diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi positif antara strategi guru PAI dan kualitas interaksi sosial siswa (Qolbi, 2025; Subaidi et al., 2026).

Hubungan Sosial yang Harmonis

Konflik antarsiswa berkurang secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya kebiasaan menyelesaikan perbedaan melalui diskusi dan saling memaafkan daripada bertengkar. Wali kelas dalam wawancaranya mengonfirmasi perubahan ini sebagai salah satu dampak paling tampak dari pendekatan kolaboratif yang dibangun guru PAI bersama seluruh warga sekolah. Fenomena ini sesuai dengan pandangan bahwa internalisasi nilai akhlak yang autentik akan selalu berdampak pada kualitas relasi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sobri, 2021).

Internalisasi Nilai Tanpa Pengawasan

Indikator paling signifikan dari keberhasilan keseluruhan strategi ini adalah konsistensi perilaku baik tanpa pengawasan langsung. Perilaku yang ditunjukkan siswa tidak bersifat situasional muncul hanya ketika diawasi guru melainkan telah menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kesadaran diri (Ghozali & Zamroni, 2022). Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan siswa kelas VI, yang mengakui sholat dhuha yang semula terasa berat kini menjadi kebutuhan. Temuan ini memperkuat pendapat Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak membutuhkan pengulangan jangka panjang dan bukan intervensi sesaat, sekaligus menjadi penanda tertinggi bahwa proses habituasi telah mencapai tahap internalisasi penuh tahap di mana nilai hidup dari dalam diri siswa, bukan dipaksakan dari luar.

Secara keseluruhan, keenam implikasi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, personal, dan institusional secara konsisten mampu menumbuhkan akhlaqul karimah siswa secara autentik dan berkelanjutan tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa (Kholik et al., 2024; Nursyam et al., 2025; Pambayun et al., 2025; Rokim, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam yang efektif mensyaratkan ekosistem pembelajaran holistik yang beroperasi melampaui batas-batas ruang kelas formal.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai akhlaqul karimah siswa di SDN Kembangringgit tidak lahir dari program karakter yang terstruktur secara institusional, melainkan dari hubungan personal yang hangat dan konsisten antara guru PAI dan siswa. Strategi pembelajaran holistik yang diterapkan mencakup empat dimensi terintegrasi: pembiasaan spiritual, motivasi moral berbasis kisah keteladanan Nabi, pendekatan personal-emosional, dan kolaborasi institusional antarguru. Dari keempat dimensi tersebut, pendekatan personal-emosional di luar jam pelajaran terbukti menjadi agen perubahan yang paling kuat sebuah temuan yang belum banyak diungkap dalam penelitian pendidikan karakter Islam di tingkat sekolah dasar sebelumnya.

Temuan paling signifikan dan mengejutkan adalah bahwa seorang guru PAI tanpa dukungan guru BK mampu menjalankan fungsi ganda sebagai pengajar, pembimbing moral, sekaligus konselor spiritual dan menghasilkan perubahan perilaku nyata yang terbawa hingga kehidupan sehari-hari siswa di luar kelas. Penelitian ini mengonfirmasi pandangan Al-Ghazali tentang pembiasaan ('adah) sebagai mekanisme pembentukan malakah, sekaligus memperluas kerangka karakter Lickona (moral knowing, feeling, acting) dengan dimensi relasional dan institusional. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah konsep ekosistem pembelajaran holistik sebagai kerangka baru internalisasi karakter Islami yang beroperasi melampaui batas ruang kelas formal.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi tiga pihak. Bagi guru PAI, hasil penelitian menegaskan bahwa konsistensi relasi pedagogis yang empatik lebih menentukan keberhasilan internalisasi nilai dibandingkan kelengkapan fasilitas atau program institusional. Bagi kepala sekolah dan pengelola pendidikan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi guru PAI untuk menjalankan peran konselingnya, terutama di sekolah yang tidak memiliki guru BK. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini menjadi dasar argumentasi perlunya pengembangan kompetensi guru PAI yang tidak hanya mencakup dimensi pedagogik-kognitif, tetapi juga dimensi konseling dan pembimbingan karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu lokasi dengan satu subjek guru PAI, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel dengan lokasi lebih beragam, melibatkan pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif, serta mengkaji peran ekosistem pembelajaran holistik ini dalam konteks madrasah dan sekolah Islam swasta sebagai perbandingan sistematis.

ACKNOWLEDGMENT

The authors would like to express sincere gratitude to the principal, teachers, and students of SDN Kembangringgit, Mojokerto, for their openness and cooperation during the research process. Special thanks are also extended to the academic supervisor for the invaluable guidance and feedback throughout the writing of this article. This research received no specific grant from any funding agency in the public, commercial, or not-for-profit sectors.

REFERENCES

- Abuzar, M., Riazul, S. M., Rahman, O., & Abdulrohman, E. (2024). A Comparative Study on the Competence of Ideal Teachers According to Al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan: Their Relevance and Application in the Modern Education System. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(03), 219–232.
- Adiansah, I. N., Putri, O. T. D., & Khamim, S. (2026). Effective Learning To Improve Understanding Of Moral Beliefs In Religious Generation Z Students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 113–127. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2285>

- Afifah, A., & Mashuri, I. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di Sdi Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan Sdit Ghilmani Surabaya). *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 187–201.
- Ahwan, Z., & Karfida, P. D. (2025). The Role of Parental Communication in Cultivating Children's Mental Resilience with Islamic Values to Overcome Bullying. *Communicator: Journal of Communication*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.59373/comm.v2i1.48>
- Aisah, Asy'ari, H., & Rofiq, M. H. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering the Habit of Congregational Prayer for Students. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.94>
- Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50–63.
- Almaziyah, A., Fitriyah, F. K., Asmara, B., Rihlah, J., & Putri, R. A. (2025). Bullying and its impact on social-emotional development in early childhood: A study in Surabaya, Indonesia. *Child Education Journal*, 7(2), 106–113. <https://doi.org/10.33086/cej.v7i2.8063>
- Amalia, E. R., Yuliansyah, M., Agustyarini, Y., Sunnah, M. L., Nasucha, J. A., & Kusri, N. A. R. (2025). Habitus and Change: Phenomenological Insights into Curriculum Adaptation in Indonesian Islamic Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 363–381. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.134>
- Ananda, D. S., Junaidi, J., Ilmi, D., & Deswalantri, D. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 IV Koto. Kab. Agam. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 120–129.
- Anisa, N., & Murniyetti, M. (2022). PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4029>
- Annisa, E. V. N., & Jumari, J. (2024). Efektivitas Pembelajaran Kitab Taisirul Kholaq Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 271–284. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1697>
- Ardiansyah, A., Saiful, S., & Fikri, M. (2024). Fitrah: International Islamic Education Journal. *Fitrah: International Islamic Education Journal*, 6(2), 190–214. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v6i2.6472>
- Asnuddin, A., Thalib, M., & Mutakhir, N. S. (n.d.). Model Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Hasan Langgulung: Rekonstruksi Konseptual dalam Karakter Anak. *Edutrans: Jurnal Pendidikan Islam Transformatif*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.54069/hp8v6t58>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti, H. K. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 187–200.
- Awwaliah, N. S., & Hafidz. (2024). Eksplorasi Pengalaman Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Media Audio Visual. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 282–291. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.874>
- Azhar, A. H., & Halwati, U. (n.d.). When Character Leads Strategy: Reconstructing Public Relations Leadership in Islamic Schools through Trust, Vision, and Community Synergy. *El-Qudwah: Journal of Islamic Educational Management and Leadership*, 1(1), 13–24.
- Bahrudin, N., Zamroni, A., & Kausar, S. (2026). Strengthening Teachers' Professional Competence through Strategic Leadership of Madrasah Principals to Improve the Quality of Madrasah Aliyah Education. *Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.59373/jelin.v3i1.215>

- Burhan, B. M., & Sauri, S. (2025). Quality Management of Academic Supervision in Indonesian Madrasahs: A Case Study Analysis of Principal Leadership and Teacher Professional Development. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2608–2618. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2164>
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Daulay, B., Haidir, & Firmansyah. (2024). The influence of managerial competence and achievement motivation on the leadership effectiveness of high school principals. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 411–421. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.61912>
- Desmiati, Kusnadi, E., & Yunus, A. (2023). Principal's managerial competence in developing religious culture in smp 19 n merangin district, Jambi province. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 223–236. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.611>
- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2255>
- Gunawan, M. T., Lubis, K., & Hasibuan, D. (2022). Pelaksanaan Hidden Curriculum (kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis Darul Mukhlisin Desa Sei Sijenggi. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.53695/js.v3i1.664>
- Hasanah, M., & Husna, N. (2025). Islamic Educations and Moral Development: Teachers Approaches in Shapping Students Character. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.120>
- Ikhwan, A., Zukhrufin, F. K., & Triyuliasari, A. (2025). Integrated Islamic School Marketing Management in Indonesia: Competitive or Business Oriented? *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 174–191. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1759>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Jauhari, I., Akhyak, A., Aziz, A., & Ajizah, R. U. N. (2025). Management of Excellent Madrasa Program in Increasing Institutional Competitiveness. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 93–108. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.976>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Masitah, W., Alsa, A., Partino, P., & Madjid, A. (2024). Exploring Religiosity as Mediator of The Association Between Democratic Parenting, Peer Support, and Self-Concept Among Adolescent Moral Literacy. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 436–457. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.5060>
- Mufrihah, A., Yudha, E. S., Supriatna, M., Ahman, A., & Nurihsan, J. (2025). Rasch Model Analysis of Santri Reverence Morals Scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.25217/0020258548700>
- Muhalli, M. (2023). Strategi optimalisasi pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islami pada mahasiswa generasi Z. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 307–315. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.452>

- Murharyana, M., Ayyubi, I. I. A., Rohmatulloh, R., & Ikromi, S. N. (2024). The Effects of Islamic Religious Education Learning on Students' Motivation. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.44>
- Najib, M., Maskuri, M., & Sa'id, M. M. (2026). Curriculum Management and Power Relations: Strategies for Multicultural Character Development of Santri in Traditional Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 109–124. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2261>
- Novalia, R., Kusayang, T., & Vitaloka, W. (2023). Personality Moderation in the Perspective of Islamic Psychology: A Study of the Works and Teachings of Ibn Miskawaih. *Isblab: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(2), 321–336.
- Nursyam, Samintang, Razak, M. S. A., Takunas, R., Elya, & Nurhanifah. (2025). The Role of Akidah Akhlak Teachers in Shaping the Praiseworthy Morals of Student. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 454–466. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1827>
- Pambayun, S. P., Firmansyah, M. R., Nurkhasanah, M., Indayati, T., & Masfiah, S. (2025). Implementasi Program Unggulan dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif Al-Ghazali. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.113>
- Pratiwi, D. P., & Warlizasusi, J. (2023). The Effect of Principal Leadership and Work Motivation on Junior High School Teacher Performance. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 18–25. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.16>
- Pusvitasari, R., & Zarkasyi, A. (2024). Holistic Approaches to Bullying Prevention: The Mediating Role of School Well-Being, Self-Management, and Empathy. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 104–119. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.63>
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210>
- Radhi, F., Yunus, M., Amiruddin, A., Ruslan, R., Kesuma, T. M., & Alexandri, M. B. (2025). The Impact of Leadership, Motivation, and Remuneration on Employee and Organizational Performance at PTN-BH in Sumatra. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 463–492. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1775>
- Rahayu, S., Nabila, K., Ulandari, E. F., & Mukmin, M. (2025). Model Strategi Pembelajaran PAI Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 97–105. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.491>
- Rambe, A., Tobroni, T., & Widodo, J. (2024). Integrasi Etika Pendidikan dan Keterikatan Sosial Dalam Pembelajaran Holistik. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 8(2), 697. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.694-700>
- Rofiq, M. H., Shah, A. A., Alai, A., & Istiqomah, I. (2025). Enhancing Learning Motivation in Islamic Religious Education: The Role of Sahabat Anak Muslim Comics among Elementary School Students. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 255–268. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.899>
- Rokim, R. (2024). Problematika Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.51>
- Rugaiyah, & Ma'arif, M. A. (2025). Strengthening Local Wisdom through Pancasila Student Profile-Based PAI Learning for Muslim Students in Bali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.89>
- Shaikh, Z. (2026). Integration of Digital Pedagogy and Development of Holistic Learning Ecosystem for Students: The Teachers' Perspective. *International Journal of Educational Reform*, 35(1), 275–298. <https://doi.org/10.1177/10567879231193729>

- Sholihah, M., Cholil, & Ningsih, Y. (2024). Qur'anic Counseling with Motivational Guidance QS. Al-Baqarah Verses 155-156, in Overcoming Anxiety in One of the Students. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i1.32>
- Sobri, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2313–2320.
- Subaidi, S., Muksin, M., Wahed, A., Fitriani, E., & Abdullah, M. (2026). Models of Student Care in the Digital Age: Perspectives of Imam Al-Ghazali and Burhanuddin Al-Zarnuji. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1150>
- Supriyanto, S., Imron, A., Maisyaroh, M., Muslihati, M., Syarif, I., Puspitasari, F. F., & Sulaiman, A. (2025). Social Practices of Students with Disabilities in Inclusive School: A Bourdieusian Analysis of Habitus, Capital, and Field. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 635–649. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.2055>
- Sutisna, R., Rusmana, N., & Supriatna, M. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2), 68–78. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p68-78>
- Tarsono, T., Sari, Y. P., Nugraha, J., Zandi, A. S., & Nurjanah, R. (2025). Comparison Between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 371–381. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1642>
- Teng, Y., Li, H.-X., Chen, S. X., Castellanos, F. X., Yan, C.-G., & Hu, X. (2024). Mapping the neural mechanism that distinguishes between holistic thinking and analytic thinking. *NeuroImage*, 294, 120627. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2024.120627>
- Trisnantari, H. E., Gufron, Moh., & Ningsih, P. R. (2024). Strategic Public Relations to Build Public Trust in Islamic Boarding Schools: A Case Study in Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 325–336. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.11541>
- Uccang, M. R., & Aras, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79–98.
- Yuliana, L., Prasojo, L. D., Akalili, A., & Firdaus, F. M. (2025). Development of a learning leadership model for vocational high school principals to foster student well-being within the framework of Merdeka Belajar. *Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.78373>
- Yusrianum, Y., & Nurmawati, N. (2022). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329–338. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.288>
- Zamroni, M. A., Fatikh, M. A., & Sholihah, M. (2025). Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis. *Adiluhung: Journal of Islamic Values and Civilization*, 1(1), 64–79. <https://doi.org/10.59373/adiluhung.v2i1.116>
- Скуднова, Т. Д. (2022). The Humanistic Commandments of Carl Rogers. *Вестник Адыгейского государственного университета, серия «Педагогика и психология»*, (2(298)), 73–82. <https://doi.org/10.53598/2410-3004-2022-2-298-73-82>